

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Asian Games IV Tahun 1962

1. Kelahiran Asian Games

Asian Games adalah pesta olahraga Asia yang digagas oleh G.D Sondhi yang merupakan anggota *International Olympic Committee* (IOC). Acara ini dirintis pada akhir tahun 1940-an dengan visi menjalin solidaritas antar bangsa di Asia dan mengobarkan semangat berjuang dalam lapangan olahraga maupun lapangan-lapangan lainnya. Pemikiran G.D Sondhi mengenai penyelenggaraan *All Asian Games* diajukan dalam *Asian Relations Conference* pada tahun 1947 yang diadakan di New Delhi, India. Kemudian ditindaklanjuti saat G.D Sondhi berhasil mengadakan pertemuan dengan pejabat perwakilan negara-negara Asia yang mengikuti Olimpiade London. Pertemuan ini diadakan pada tanggal 8 dan 11 Agustus 1948 di Hotel Mount Royal. Pertemuan itu menghasilkan beberapa keputusan, diantaranya: 1) pembentukan *Asian Amateur Athletic Federation* (AAAF); 2) Federasi tersebut bertanggungjawab menyelenggarakan pertandingan antar negara-negara di Asia dengan kurun waktu empat tahun sekali dimulai pada tahun 1950 dengan berbagai cabang olahraga yang dipertandingkan; 3) pertandingan pertama akan dilaksanakan di New Delhi sebagai negara yang mengusulkan penyelenggaraan acara tersebut; 4) pengesahan rancangan piagam federasi akan dilaksanakan pada bulan Februari 1949 di New Delhi; 5) panitia pengesahan piagam federasi yang ditunjuk adalah Mr. Maharajashiraj Yadvindra Singh Mahendra Bahadur of Patiala (India) sebagai ketua federasi, Mr. Jorge B. Vargas (Filipina) sebagai wakil ketua dan Mr. Gun Sun Hoh (Taiwan) sebagai sekretaris (*The Organizing Committee for the Fourth Asian Games*, 1963: 16-17).

Pertemuan selanjutnya diselenggarakan pada tanggal 12-13 Februari 1949 dengan agenda pengesahan piagam federasi yang dihadiri perwakilan dari Filipina, Burma, India, Sri Lanka, Afganistan, Pakistan, Nepal Thailand serta Indonesia. Namun, berdasarkan keputusan bersama terdapat perubahan kecil

terkait nama kejuaraan dari *Asian Athletic Championships* menjadi *Asian Games*. Kemudian *Asian Amateur Athletic Federation* (AAAF) turut diubah menjadi *Asian Games Federation* (AGF). Disamping itu, Gun Sun Hoh yang awalnya ditunjuk menjadi sekretaris mundur dari jabatannya karena situasi politik di Cina sedang tidak menguntungkan sehingga tugasnya dilimpahkan kembali kepada komite dan akhirnya ditunjuklah G.D Sondhi. Pada tanggal 13 Februari 1949, dengan ditandatanganinya memorandum oleh semua delegasi yang hadir menandakan lahirnya *Asian Games Federation* (AGF) di Patiala House, New Delhi, India (Rahayu, dkk, 2018: 4-7).

2. Latar Belakang Penyelenggaraan Asian Games IV tahun 1962

Keinginan Indonesia menjadi tuan rumah Asian Games didasari adanya pandangan bahwa Asian Games akan berkembang di masa depan dan membawa keuntungan bagi legitimasi Indonesia. Kesungguhan Indonesia menjadi tuan rumah penyelenggaraan pesta olahraga Asia ini diungkapkan sejak tahun 1951 ketika Asian Games untuk pertama kalinya diselenggarakan. Namun, usulan tersebut mengalami kegagalan hingga penyelenggaraan Asian Games ketiga di Jepang. Kemampuan Indonesia masih diragukan mengingat kondisi dalam negerinya yang belum stabil, politik dalam negeri tahun 1950-an yang dipenuhi pemberontakan, disintegrasi bangsa dan perekonomian yang masih berada dalam bayang-bayang Belanda. Hal ini menyebabkan sebagian besar anggota *Asian Games Federation* khawatir akan keberhasilan penyelenggaraan Asian Games apabila Indonesia didaulat sebagai tuan rumah. Menyikapi hal ini, Indonesia mengambil langkah dengan mengadakan Konferensi Asia Afrika pada bulan April 1955. Nama Indonesia mulai diperbincangkan setelah berhasil menyelenggarakan konferensi bergengsi tingkat Asia-Afrika tersebut. Strategi ini nyatanya mempengaruhi pandangan Internasional terhadap Indonesia termasuk negara anggota *Asian Games Federation*. Hasrat Indonesia semakin membara menjadi tuan rumah penyelenggaraan Asian Games berkat Konferensi Asia Afrika. Akhirnya pada tahun 1956 ketika Olimpiade di Melbourne dilaksanakan, delegasi Indonesia dengan teguh menyatakan keinginannya menjadi tuan rumah Asian Games IV tahun 1962 (Rahayu dkk, 2018: 8-12).

Pemerintah Indonesia tidak ingin melewatkan kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan Internasional yang dapat mempengaruhi citra bangsa yang tengah dibangun oleh Indonesia. Keterlibatannya dalam kegiatan Internasional akan meningkatkan prestise Indonesia di dunia salah satunya melalui bidang olahraga. Kegigihan Indonesia berbuah manis, Indonesia ditetapkan sebagai tuan rumah penyelenggaraan Asian Games ke-IV tahun 1962 setelah berhasil mengungguli dua suara atas Karachi, ibukota Pakistan (Adriyan, 2019: 14).

Sidang Dewan Federasi Asian Games yang dilaksanakan pada hari Jum'at 23 Mei 1958 menyatakan bahwa Jakarta dipilih sebagai tempat berlangsungnya Asian Games ke-IV tahun 1962. Hasil voting dari 43 suara dalam Dewan Federasi Asian Games, 22 suara memilih Jakarta dan 20 suara memilih Karachi sebagai tempat diselenggarakannya Asian Games ke-IV, sedangkan 1 suara dinyatakan batal karena sesuatu hal. Dengan demikian, Jakarta resmi menjadi tempat dilangsungkannya Asian Games IV tahun 1962. Dewan Federasi Asian Games dengan suara mutlak juga memilih Sri Paku Alam (ketua Komite Olimpiade Indonesia) sebagai ketua dan R. Maladi (ketua PSSI dan wakil ketua Komite Olimpiade Indonesia) sebagai sekretarisnya. Jabatan ini akan dipangku secara resmi setelah berakhirnya Asian Games III di Tokyo. Maladi menyatakan bahwa Jakarta akan berusaha menyelenggarakan Asian Games dengan meriah, pembangunan stadion dan perkampungan olahraga akan dikebut sebelum dimulainya Asian Games 1962 (*Surabaya Post*, 1958: 1).

Kabar ini menjadi berita menggembirakan bagi pemerintah Indonesia yang bersikeras agar Indonesia menjadi tuan rumah pelaksanaan Asian Games ke-IV. Namun di lain sisi, keputusan ini memicu kekhawatiran rakyat Indonesia yang tengah menghadapi keterpurukan perekonomian. Presiden Soekarno dilema dengan sikap pro dan kontra yang ditimbulkan atas ketetapan tersebut. Namun, Soekarno percaya bahwa perhelatan ini akan membawa pengaruh besar bagi eksistensi Indonesia di kancah internasional. Motivasi utama Indonesia bersikukuh menjadi tuan rumah Asian Games IV adalah untuk mengangkat harkat, martabat dan memperkuat posisi Indonesia di panggung Internasional.

Pertandingan ini dapat mendukung peningkatan kemampuan dan prestasi para atlet Indonesia, juga dapat membangkitkan kebanggaan, mempererat solidaritas serta persatuan bangsa Indonesia (Rahayu dkk, 2018: 25-28).

Asian Games memiliki arti yang luas, tidak hanya sebagai sarana menjalin hubungan persahabatan dengan negara-negara Asia, tetapi lebih kepada membangun rasa percaya diri Indonesia sebagai negara baru merdeka dalam menyelenggarakan kegiatan internasional bergengsi di Asia. Proyek Asian Games ini menjadi batu loncatan Indonesia untuk berpartisipasi lebih aktif dalam gelanggang internasional ditahun-tahun berikutnya. Asian Games mendukung kelancaran revolusi (*national and character building*) guna menciptakan manusia Indonesia baru secara fisik dan mental. Asian Games IV juga dapat mendorong pembangunan nasional yang direncanakan Presiden Soekarno dalam rangka mewujudkan Indonesia yang lebih makmur. Ambisi pribadi Presiden Soekarno turut ambil bagian, Asian Games merupakan pembuktian diri Soekarno sebagai pemimpin negara dan sarana diplomasi yang efektif. Soekarno melihat Asian Games sebagai kesempatan untuk menunjukkan kebebasannya dari pengaruh barat dan kredensialnya untuk memimpin dunia ketiga serta mewujudkan “tatanan dunia baru” dengan memecah kekuatan lama yang sudah mapan dan merekonstruksinya dengan kekuatan baru yang telah muncul (Hong, 2006: 8; Adams, 2005: 245).

3. Proses Penyelenggaraan Asian Games IV Tahun 1962

a. Pembentukan Panitia Asian Games IV

Pembentukan panitia penanggungjawab Asian Games menjadi sorotan karena menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan penyelenggaraan Asian Games IV. Oleh karena itu, Presiden Soekarno mengeluarkan 3 keputusan penting yang menjelaskan pembentukan panitia maupun badan pekerja, tugas beserta susunan keanggotaannya. Berdasarkan Keppres No. 238 tahun 1960, Presiden Soekarno memutuskan pembentukan panitia Asian Games yang terdiri dari 7 orang Menteri, yaitu: 1) Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan, 2) Menteri Penerangan, 3) Menteri Produksi, 4) Menteri Pertanian, 5) Menteri P.U.T, 6) Menteri Keuangan, 7) Ketua Bapekan.

Dijelaskan pula tugas dari panitia Asian Games yaitu mengawasi segala persiapan dan penyelenggaraan Asian Games IV oleh Dewan Asian Games Indonesia serta bertanggungjawab kepada Dewan Menteri. Disamping itu, mengenai tata kerja panitia dengan mengadakan sendiri peraturan-peraturan tata usaha mengenai penyelenggaraan pekerjaan, sidang dan usaha lainnya (Arsip Nasional RI, 6445, Berkas Sekretariat Negara RI: Seri Produk Hukum Tahun 1949-2005).

Keputusan Presiden No. 239 tahun 1960 berisi tentang kedudukan, tugas dan tanggungjawab Dewan Asian Games Indonesia. Presiden Soekarno memutuskan, *Pertama* membentuk badan-badan untuk menyelenggarakan Asian Games IV di Jakarta, yaitu: 1) Dewan Asian Games Indonesia berkedudukan di Jakarta. 2) Dewan Asian Games bertugas mempersiapkan dan melaksanakan rancangan keseluruhan proses penyelenggaraan Asian Games IV. 3) Dewan tersebut bertanggungjawab kepada Pemerintah. 4) Dewan Asian Games Indonesia terdiri dari pihak pemerintahan sipil dan militer, perkumpulan olahraga dan golongan dalam masyarakat lainnya yang diangkat dan dihentikan oleh Presiden Soekarno. 5) Dewan tersebut dalam melaksanakan tugasnya dapat berhubungan langsung dengan instansi-instansi pemerintah maupun badan-badan partikelir di dalam maupun luar negeri dalam bidang penyelenggaraan Asian Games IV. *Kedua*, biaya untuk penyelenggaraan Asian Games IV di Jakarta tahun 1962 termasuk biaya penyelenggaraan tugas Dewan Asian Games Indonesia, Badan Pekerja Asian Games Indonesia, Badan-badan Persiapan Team Indonesia Daerah dan badan/organisasi pembantu Dewan Asian Games Indonesia dalam menunaikan tugasnya dibebankan pada Anggaran Belanja Pemerintah Agung dan Badan-badan Pemerintah Tertinggi (Arsip Nasional RI, 6446, Berkas Sekretariat Negara RI: Seri Produk Hukum Tahun 1949-2005).

Berdasarkan Keputusan Presiden No. 240 tahun 1960, Presiden Soekarno menjabarkan pengangkatan pengurus inti Dewan Asian Games Indonesia sebanyak 8 orang beserta 47 orang anggota, menunjuk Maladi sebagai Ketua Badan Pekerja beserta 5 anggotanya, serta memilih Ketua Badan Persiapan Tim Indonesia Daerah pada daerah bersangkutan yang terdiri dari 22 Gubernur atau

Kepala Daerah (Arsip Nasional RI, 6447, Berkas Sekretariat Negara RI: Seri Produk Hukum Tahun 1949-2005).

Beberapa tokoh yang ambil bagian dalam penyelenggaraan Asian Games IV, sebagai berikut:

Tabel 4.1. Tokoh Penyelenggara Asian Games IV

No.	Nama	Jabatan
1)	H. E. R. Maladi	Menteri Olahraga dan Ketua Panitia Penyelenggara Asian Games IV
2)	H. H. Sultan Hamengku Buwono IX	Ketua <i>Asian Games Federation</i>
3)	H. H. Prince Paku Alam VIII	Ketua Komite Olimpiade Indonesia
4)	H. E. Mayor Jend. Dr. Azis Saleh	Wakil Ketua Komite Olimpiade Indonesia
5)	Brig. Jend. Dr. Sumarno	Gubernur Jakarta Raya
6)	H. E. Mayor Jend. Soeprajogi	Komandan Pembangunan Venue Asian Games

(Sumber: *The Organizing Committee for The Fourth Asian Games, 1963:20-21*)

Susunan organisasi *Organizing Committee* (O.C) Asian Games IV tahun 1962 terdiri dari 11 biro dan 3 divisi utama, yaitu: 1) Biro Venues; 2) Biro Demonstrasi Masal; 3) Biro Protokol; 4) Biro Angkutan, Lalu Lintas dan Parkir; 5) Biro Kesenian; 6) Biro Pos Telekomunikasi; 7) Biro Press dan Publikasi; 8) Biro Radio dan Televisi; 9) Biro Film dan Foto; 10) Biro Kesehatan; 11) Biro Keamanan; 12) Divisi Olahraga; 13) Divisi Perkampungan Internasional; 14) Divisi Administrasi. Ditambah 32.427 pejabat dan karyawan turut berperan dalam penyelenggaraan Asian Games IV (*The Organizing Committee for The Fourth Asian Games, 1963: 22*).

b. Pembangunan Sarana dan Prasarana Asian Games IV

Indonesia dihadapkan pada berbagai tantangan setelah penetapannya sebagai tuan rumah Asian Games IV. Proyek internasional ini menuntut

pembangunan kilat segala infrastruktur pendukung acara dengan jangka waktu 4 tahun. Presiden Soekarno dengan cepat memberikan instruksi kepada jajarannya agar proyek Asian Games ke-IV tahun 1962 dikerjakan dengan maksimal. Rencana persiapan penyelenggaraan Asian Games ke-IV dibahas dalam rapat Komite Olimpiade Indonesia pada tanggal 7-8 Agustus 1958 di Kaliurang, Yogyakarta. Hasil rapat berupa susunan panitia *Ad Hoc* urusan Asian Games yang terdiri dari Menteri Keuangan, Menteri Luar Negeri, Menteri Penerangan, Wakil dari KOI, Menteri PKK (Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan), Menteri Stabilitas Ekonomi serta Menteri Kesehatan. Pada tanggal 23 Oktober 1958, Presiden Soekarno menyatakan bahwa pembangunan fasilitas pendukung Asian Games IV tahun 1962 harus menjadi monumen yang membanggakan bagi bangsa Indonesia. Hal itu diikuti dikeluarkannya Keputusan Presiden No. 113 tahun 1959 tanggal 11 Mei 1959 mengenai pembentukan badan-badan untuk organisasi penyelenggaraan Asian Games IV di Jakarta yang disebut DAGI (Dewan Asian Games Indonesia). DAGI mengemban tugas segala kebutuhan guna pelaksanaan Asian Games mulai dari persiapan hingga terselenggaranya acara tersebut (Rahayu dkk, 2018: 56-57).

Pembiayaan menjadi salah satu kendala setelah terbentuknya Dewan Asian Games Indonesia, karena segala persiapan pelaksanaan acara ini memakan biaya yang sangat besar. Kondisi ini menyebabkan Indonesia harus mencari bantuan asing untuk mewujudkan pembangunan segala fasilitas penunjang perhelatan tersebut. Pada bulan Juli 1959, pemerintah Uni Soviet mengulurkan bantuan finansial sebesar $\pm 12,5$ juta US dollar untuk membangun kompleks Stadion Utama Gelora Bung Karno. Stadion ini dirancang dengan konsep atap temu gelang yang ditujukan untuk penyelenggaraan Asian Games IV dengan kapasitas ± 110.000 penonton (Adriyan, 2019: 14).

Rencana pembangunan stadion utama proyek Asian Games dirundingkan dalam pertemuan Presiden Soekarno dengan Departemen III Lapangan/Bangunan Dewan Asian Games Indonesia di Istana Negara Bogor pada tanggal 7 November 1959. Dalam pertemuan tersebut, Presiden Soekarno memutuskan bahwa 1) pembangunan stadion harus selesai pada akhir tahun

1961; 2) biaya sebesar 12,50 juta dollar dialokasikan hanya untuk stadion utama; 3) letak stadion utama dan perkampungan para peserta ditentukan berdasarkan rencana pihak Indonesia, sedangkan komposisi stadion lainnya diserahkan kepada pihak Rusia; 4) tambahan biaya sebesar 25 juta rupiah diperbolehkan guna menambah anggaran perubahan desain stadion utama yang diinginkan pihak Indonesia; 5) guna memenuhi kepentingan arsitektonis, perkampungan para peserta dibuat dengan beberapa flat-flat tinggi; 6) jalan masuk kehormatan dan kamar tunggu sebelah timur dan barat harus diselesaikan dengan bahan-bahan yang indah dan bernilai; 7) bangku tribun umum harus dibuat dari kayu jati dengan kaki besi dan lantai- lantai beton ditutup dengan tikar-tikar karet (Arsip Nasional RI, 4, Berkas Sutikno Lukito).

Lokasi pembangunan stadion menjadi pertimbangan utama dengan memikirkan prospek masa depan kompleks olahraga tersebut. Stadion utama Asian Games diharapkan menjadi lambang kebanggaan bangsa Indonesia sehingga harus dibangun pada lokasi yang tepat dengan rancangan matang. Presiden Soekarno dan Frederich Silaban akhirnya menjatuhkan pilihannya pada kampung Senayan setelah berkeliling wilayah Jakarta menggunakan helikopter. Kampung Senayan cocok dengan konsep segitiga pembangunan yang digagas Presiden Soekarno, wilayah Senayan yang relatif jauh dari pusat kota Jakarta dirasa lebih sesuai menjadi pusat kegiatan olahraga. Kompleks olahraga beserta fasilitas pendukung lainnya akan dibangun dan dihubungkan dengan kawasan Monumen Nasional serta *political venues*. Proyek pembangunan memerlukan tanah seluas ± 300 hektar yang mencakup empat kampung, yaitu kampung Senayan, Petunduan, Kebun Kelapa dan Bendungan Hilir. Proses pembangunan berjalan sesuai rencana dengan rancangan bentuk stadion utama yang sudah ditentukan. Model atap sistem temu gelang terinspirasi dari atap bundar air mancur yang ada di *Museum Antropologia de Mexico* ketika Presiden Soekarno melangsungkan kunjungan kenegaraan Presiden Soekarno ke Mexico City (Rahayu, dkk, 2018: 102-107).

Pembangunan stadion utama Asian Games dimulai tanggal 8 Februari 1960. Dengan diawali pidato Presiden Soekarno pada pemancangan tiang pancang pertama untuk Stadion Utama Asian Games Senayan, Kebayoran Baru, Jakarta. Presiden Soekarno menyatakan, *"in our efforts to build up a nation, in our nation building which I said is carried out to establish a state respected by the whole world, to become a great nation respected by the whole world, I say that sports is one of the fields for nation building"* (Arsip Nasional RI, 160, Pidato Presiden RI Soekarno 1958-1967). Seluruh elemen masyarakat hendaknya terlibat dalam upaya pembangunan bangsa karena melalui pembangunan proyek ini Indonesia akan menunjukkan prestasi terbesarnya. Presiden Soekarno juga menyampaikan rasa terimakasihnya atas kerjasama dari pihak Uni Soviet yang telah mengulurkan bantuannya sehingga proses pembangunan dapat berjalan lancar. Presiden Soekarno dengan jelas menyatakan harapannya kepada para olahragawan Indonesia, sebagai berikut:

we now stand here, witnessed by the youth and sportspeople. Please pay due attention to what I said earlier: "achievements". I hope that the Indonesian sportsmen and women in this coming Asian Games will reach their maximum achievements. Yes, the highest achievements require serious training, starting from now on. I not only direct my words to you who are assembled here, but I urge all the Indonesian athletes from Sabang to Merauke to train from now on, so that eventually in the Asian Games we will perform achievements and feats which elevate the name of the Indonesian people, and raise the name of the Republic of Indonesia (Arsip Nasional RI, 160, Pidato Presiden RI Soekarno 1958-1967).

Presiden Soekarno selalu menghimbau agar proses persiapan *Asian Games* dilakukan dengan optimal sehingga terselesaikan dengan sempurna mengingat pentingnya acara ini bagi masa depan bangsa Indonesia. Pembangunan beberapa fasilitas pendukung juga dikebut demi kelancaran perhelatan tersebut, diantaranya: tahun 1960 dilakukan pembangunan stasiun televisi nasional (TVRI), perkampungan internasional, wisma warta (Pers House) dan Tugu Selamat Datang di Bundaran HI. Sedangkan tahun 1961 terdapat agenda pembangunan Monumen Nasional, Masjid Istiqlal, Hotel Indonesia, Jembatan Semanggi, dan sebagainya. Proyek pembangunan yang diburu waktu melibatkan sejumlah insinyur Rusia sebagai tim perancang,

dukungan kesatuan Zeni TNI AD & para Teknisi Muda Indonesia sebagai tenaga pelaksana (Rahayu, dkk, 2018: 109-110).

Indonesia gencar melakukan pembangunan yang begitu masif untuk membuktikan kemantapannya menjadi tuan rumah yang layak bagi perayaan kompetisi bergengsi tingkat Asia. Bangsa Indonesia patut bangga atas kesuksesannya melakukan perombakan kilat kota Jakarta dengan hasil yang mengagumkan. Proses pembangunan yang memakan waktu ± 2 tahun melibatkan banyak pihak dan puluhan ribu pekerja. Proses pembangunan stadion yang disebut pengerjaannya justru diwarnai peristiwa dramatis. Ketika stadion mulai terbentuk, sepertiga stadion dilanda kebakaran yang mengakibatkan labirin baja meleleh dan bengkok. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 21 Oktober 1961 yang menjadi kemunduran sekaligus pecutan bagi Indonesia untuk melakukan usaha pembangunan yang lebih besar. Proses rekonsruksi dan konstruksi tetap dilanjutkan, 6000 ton baja digunakan untuk menyempurnakan konstruksi bangunan. Mengingat minimnya waktu pembangunan, seluruh pekerja memeras keringat siang dan malam untuk mewujudkan mega proyek yang akan menjadi kebanggaan bagi seluruh rakyat Indonesia. Setelah pembangunan kompleks olahraga terselesaikan, 200 patung besi tempa yang menggambarkan semua cabang olahraga dipajang menghiasi pintu masuk stadion utama (*The Organizing Committee for The Fourth Asian Games*, 1963: 26-43) .

Kompleks olahraga yang dirancang dengan beragam fasilitas pendukung berhasil diresmikan pada 21 Juli 1962. Stadion utama menjadi pusat dari kompleks stadion yang terdiri dari: stadion renang; stadion tenis-tinju yang dikelilingi oleh lapangan tambahan; stadion hoki dilengkapi dengan lintasan lari yang identik dengan stadion utama; dan terakhir fitur terbaik dari kompleks stadion yaitu kampung internasional yang berjarak 5 menit dan dilengkapi fasilitas medis, pusat perbelanjaan serta taman. Setelah kompleks olahraga, perbaikan jalan menjadi fokus utama agar mempermudah akses seluruh peserta Asian Games. Jalan by pass dibuat, jembatan dibangun dan sistem jalan di Jakarta ditambahkan. Pembangunan Hotel Indonesia dengan kapasitas 425 kamar menjadi salah satu hotel terbaik di Asia, disebelah hotel tersebut dibangun

pula wisma warta (*pers house*) yang dirancang khusus untuk menampung wartawan Asian Games. Gedung baru Bank Indonesia sebagai tempat pertunjukan seni turut menjadi fasilitas pendukung terselenggaranya Asian Games IV di Jakarta (*The Organizing Committee for The Fourth Asian Games*, 1963: 45-55).

Presiden Soekarno tidak lupa meninjau pembangunan proyek Asian Games, diantaranya pembangunan stadion utama, aula olahraga, kolam renang, dan sebagainya. Proyek Asian Games yang dikerjakan secara gotong-royong memperlihatkan kerjasama internasional Indonesia. Tidak hanya Uni Soviet, terdapat beberapa tenaga ahli dari Swiss, Hongaria, Jepang, Jerman dan Perancis yang ambil bagian. Sebanyak 12.000 pekerja dan 40 insinyur Indonesia didampingi tenaga ahli dari negara-negara tersebut bekerja keras untuk menyelesaikan pembangunan. Berkat kerjasama tersebut, stadion utama dengan kapasitas 110.000 kursi penonton berhasil diselesaikan pada tanggal 20 Mei 1961. Disusul terselesaikannya pembangunan perkampungan internasional untuk mempermudah akses 3.000 atlet, kolam renang dengan kapasitas 8.000 kursi penonton, gedung serba guna yang dapat menampung 4.000 orang, lintasan dan stadion lapangan (8.000 kursi) serta lapangan tenis dengan kapasitas penonton sebanyak 5.200 orang. Indonesia juga berhasil menyelesaikan pembangunan Hotel Indonesia yang megah berstandar internasional sebagai tempat singgah para petinggi negara yang mengikuti Asian Games. Kemudian, Jaringan televisi nasional (TVRI) dibuat untuk menyiarkan segala proses pertandingan Asian Games IV agar masyarakat Indonesia ikut merasakan kemeriahan perhelatan besar tersebut (Rahayu dkk: 2018: 112-115).

Panitia penyelenggara bersiap untuk tahap akhir persiapan Asian Games IV. Mulai dari tempat tinggal, makanan, perawatan medis, transportasi, toko dan rekreasi untuk lebih dari 2500 atlet dari 21 negara dipertimbangkan secara matang. Perkampungan internasional yang dibangun untuk mempermudah akses para atlet dilengkapi berbagai fasilitas. Asrama wanita yang menjulang dapat menampung 350 orang di 18 apartemen dengan masing-masing 3 kamar tidur. Setiap apartemen dilengkapi dengan dapur,

ruang duduk dan dua pelayan untuk membantu para atlet putri. Asrama juga memiliki pusat kesehatan sendiri, ruang makan, ruang jahit, ruang rekreasi, pusat perbelanjaan dan 22 telepon. Sedangkan asrama pria masing-masing dapat menampung 6 orang dan identik dalam tata letak dengan apartemen asrama perempuan. Klinik modern lengkap dengan 35 dokter siap menangani situasi apapun dari lepuh hingga cedera olahraga yang kompleks. Di belakang klinik terdapat kru ambulans dan petugas pemadam kebakaran yang selalu siap siaga pada tiap stadion (*The Organizing Committee for The Fourth Asian Games*, 1963: 70-79).

Pertama kalinya dalam sejarah Asian Games, Indonesia sebagai tuan rumah menyediakan polis asuransi jiwa untuk para atlet dan jurnalis peserta Asian Games IV. Langkah ini dilakukan untuk melindungi seluruh peserta, staff dan wartawan selama mengikuti Asian Games IV. Panitia penyelenggara bekerjasama dengan perusahaan asuransi jiwa negara Eka Sedjahtera. Klaim asuransi dengan total 250.000.000,00 untuk menanggung 2500 olahragawan dan wartawan yang menjadi peserta atau petugas Asian Games IV. Asuransi jiwa ini berlaku mulai tanggal 17 Agustus hingga 4 September 1962. Indonesia juga menyediakan transportasi untuk mempermudah akses para peserta. Biro transportasi, lalu lintas dan parkir bertugas penuh mengkoordinasikan kendaraan yang diperlukan setiap tim. Total kendaraan yang disediakan oleh panitia penyelenggara adalah 33 bus dengan daya tampung 36 penumpang, 67 bus mikro, 18 bus penumpang, 24 sedan fiat multipla, 35 landrovers dan 20 sedan fiat 1800. Dengan demikian, setiap tim mendapat fasilitas kendaraan agar mempersingkat waktu berkenaan dengan penyelenggaraan Asian Games IV. Perkampungan internasional secara resmi dibuka oleh Ny.Maladi melalui prosesi pemotongan pita. Perkampungan internasional disiapkan untuk para tamu Asian Games dengan pusat perbelanjaan, toko musik, kantor pos serta bank untuk menjamin kenyamanan peserta (*The Organizing Committee for The Fourth Asian Games*, 1963: 80-93).

Pembangunan berbagai fasilitas terselesaikan sesuai rencana sehingga pesta olahraga Asia ke-IV dapat dilaksanakan pada tanggal 24 Agustus 1962. Peresmian stadion utama dan gedung-gedung penunjang lainnya dilakukan tepat sebelum bulan Agustus 1962. Terselesaikannya pembangunan gedung baru Bank Indonesia turut menjadi sorotan yang peresmianya tepat 4 hari sebelum perayaan Asian Games. Berdasarkan artikel “Kerdja dan Sport Berpadu Luruh dalam Kehidupan Bangsa Indonesia”, Peresmian gedung baru Bank Indonesia yang dilakukan pada 20 Agustus 1962 dimeriahkan dengan pameran kesenian untuk menunjukkan wajah dan rona Indonesia agar ditanggapi oleh para pengunjung Asian Games dari dalam maupun luar negeri. Berbagai seni kehidupan dipancarkan dalam bentuk patung, lukisan, cukilan kayu dan arsitektur terpilih dalam beraneka ragam gaya. Sekitar 75 seniman dan seniwati menyumbangkan hasil karyanya sehingga memberikan efek mengesankan pada pameran. Satu tema yang diangkat dalam pameran seni tersebut adalah refleksi kehidupan budaya Indonesia (*Majalah Varia*, 1962: 17).

c. Pembukaan Asian Games IV

Rasa bangga akan keberhasilan pembangunan proyek Asian Games dituangkan dalam Pidato Presiden Soekarno pada tanggal 21 Juli 1962 dalam rangka peresmian Stadion Utama Senayan (Stadion Utama Gelora Bung Karno) dilakukan sebelum *general rehearsal* upacara pembukaan Asian Games IV yang akan dilangsungkan pukul 17.00 WIB. Dalam pidatonya pukul 16.37 WIB yang berdurasi 23 menit, Presiden Soekarno mengobarkan rasa kebanggaan sebagai bangsa Indonesia: “*tidak ada satu bangsa jang kuat Saudara-Saudara tanpa rasa kebangsaan yang kuat*”. Presiden Soekarno menyatakan bahwa dibangunnya stadion dengan seluruh *venues* Asian Games tidak hanya untuk memupuk persahabatan dan persaudaraan antara semua bangsa-bangsa didunia, melainkan lebih kepada memperkuat rasa kebangsaan rakyat Indonesia. Bangsa Indonesia patut bangga dengan pencapaian Indonesia membangun stadion satu-satunya didunia dengan atap *temu gelang*, stadion ini terhebat diantara beberapa negara yang dikunjungi Presiden Soekarno:

commit to user

Saja...sudah keliling dunia, Saudara-Saudara,...sudah melihat stadion di Rio de Janeiro, sudah melihat stadion di Warsawa, sudah melihat stadion di Roma, sudah melihat stadion di Amerika, sudah melihat..stadion..di Mexico, ..sudah melihat stadion dinegeri lain-lain, waah, Stadion Utama Djakarta adalah...stadion jang terhebat diseluruh dunia!

Tidak ada satu stadion didunia jang atapnja itu temu-gelang, kataku, tidak ada. Stadion Rio de Janeiro, jang lebih besar sedikit daripada stadion ini, tapi atapnja tidak temu-gelang, Saudara-Saudara, dan kunstruksinja kalah dengan konstruksi stadion ini. Maka oleh karena itu, Saudara-Saudara, inilah tempat jang sekarang ini ketjuali mengutjapkan kebanggaan bangsa Indonesia (Arsip Nasional RI, 405, Pidato Presiden RI Soekarno 1958-1967).

Presiden Soekarno menganjurkan agar api untuk obor Asian Games IV dinyalakan dari sumur api di desa Mojokerto, Indramayu dan akan dipasang di Stadion Utama selama pesta olahraga se-Asia berlangsung. Tidak ada keharusan untuk memasang api pada obor sebagaimana yang menjadi tradisi dalam pesta olahraga dunia. Akan tetapi, ketika diselenggarakan Asian Games I, India mengikuti tradisi ini dengan menyalakan obor yang diambil dari tempat yang dikeramatkan oleh bangsa India. Hal ini dilakukan pula oleh Indonesia pada Asian Games IV di Jakarta tahun 1962, dengan memanfaatkan sumber alam Indonesia yaitu sumur api abadi Mojokerto (Majalah Djaja, 1962: 2).

Menjelang terselenggaranya Asian Games IV, perkampungan internasional yang disediakan bagi para peserta telah diliputi suasana penuh kesibukan. Sekitar 1751 atlet dan officials peserta Asian Games (termasuk Indonesia) telah menempati kompleks perkampungan tersebut. Selanjutnya, tanggal 21 Agustus 1962 dilangsungkan upacara bendera negara-negara peserta Asian Games IV dengan penuh khidmat. Suasana upacara terlihat meriah karena para atlet mengenakan seragam dengan beragam corak. Barisan atlet berjajar berdasarkan urutan abjad dan membentuk lingkaran tapal kuda dimana terpancang tiang-tiang bendera yang berjajar setengah lingkaran dan tiang bendera *Asian Games Federation* menjadi titik pusatnya. Pada saat yang bersamaan dikumandangkan lagu kebangsaan masing-masing negara oleh Korps Musik Angkatan Laut. Pada tanggal 23 Agustus, para atlet Indonesia yang akan tampil dalam gelanggang Asian Games mendatangi Istana Negara

untuk meminta doa restu dan dukungan moril kepada Presiden Soekarno. Satu pesan presiden kepada para atlet adalah agar mereka menampilkan performa terbaik dan menyumbangkan prestasi sebesar-besarnya untuk membela dan menjunjung kehormatan bangsa Indonesia. (Majalah Varia, 1962: 3).

Pesta olahraga Asia resmi dibuka pada hari Jum'at tanggal 24 Agustus 1962 tepat pukul 16.00 WIB. Acara ini diikuti oleh 17 negara dari 22 negara anggota *Asian Games Federation*. Asian Games IV dibuka oleh Presiden Soekarno dengan mengucapkan bismillah. Presiden Soekarno beserta undangan dan seluruh hadirin berdiri ketika lagu Indonesia Raya diperdengarkan. Pengibaran bendera *Asian Games Federation* diiringi dengan musik. Dilakukan pula pelepasan burung-burung merpati sebagai lambang perdamaian beterbangan ke-angkasa agar membawa berita mengenai pembukaan Asian Games IV di Jakarta. Ir. Effendy Saleh, seorang juara decathlon dari Indonesia menjadi pelari yang membawa obor terakhir memutari lapangan stadion untuk menyulut api di cauldron sebagai tanda dimulainya pertandingan Asian Games IV tahun 1962 di Jakarta. Parade delegasi dari negara-negara peserta Asian Games IV yang mengenakan pakaian dengan berbagai warna mendapat sambutan tepuk tangan yang meriah dari seluruh penonton yang menghadiri upacara pembukaan Asian Games IV di Jakarta (Rahayu dkk, 2018: 127-128; *Majalah Varia*, 1962: 18-19).

Delegasi negara-negara peserta disambut meriah oleh penonton yang diawali dengan negara afghanistan dipimpin Sardar Mohammad Farouq Siraj. Urutan parade delegasi yang memasuki stadion yaitu: Burma, Kalimantan Utara, Jepang, Hongkong, India, Kamboja, Korea, Thailand, Pakista, Malaya, Filipina, Singapura, Ceylon, Vietnam, Indonesia dan Serawak. Tim Indonesia diarak di tengah riuh penonton dengan harapan tinggi untuk menampilkan performa terbaiknya. Setelah upacara pembukaan Asian Games secara formal selesai, disuguhkan berbagai penampilan yang telah dipersiapkan oleh panitia penyelenggara, diantaranya: penampilan 1.200 anak dengan pertunjukan senam, 488 gadis dari sekolah menengah Jakarta yang turun ke lapangan untuk menampilkan senam dengan menggunakan simpai dan

menyerukan kalimat "sekali merdeka tetap merdeka". Dilanjutkan dengan penampilan tarian Seudati dari Aceh, Sumatra Utara. Kemudian, sebanyak 488 pria membentuk formasi lingkaran lambang Asian Games. Pertunjukan tari pendet dari Bali yang ditarikan oleh 1100 penari dengan pakaian emas dan merah tua menjadi penampilan terakhir yang disuguhkan guna memanjakan penonton sekaligus sebagai ucapan selamat datang dan berkobarnya semangat mengawali perayaan Asian Games IV (*The Organizing Committee for The Fourth Asian Games*, 1963: 114-135).

Menurut *Majalah Varia*, "Njalakan terus api sakti dari Madjakerta" (1962: 3), dijelaskan bahwa upacara pembukaan Asian Games IV berlangsung secara khidmat. Terlihat bendera dari negara peserta berkibar dengan lincah dan terdengar tujuh belas kali dentuman meriam yang menandakan dimulainya pesta olahraga Asia. Kemeriahan upacara pembukaan Asian Games merupakan perwujudan dari kemampuan Indonesia. Indonesia berhasil membangun gedung-gedung indah dan megah, mengambil resiko akan kehormatan bangsa dengan menjadi tuan rumah dan mengesampingkan segala permasalahan ekonomi maupun perebutan wilayah yang sedang menghantui Indonesia. Pengorbanan, kerja keras, gotong-royong dan semangat persatuan bangsa ini membuktikan bahwa Indonesia mampu mengatasi badai dalam negeri dan tidak sekedar berangan-angan menjadi tuan rumah kegiatan internasional.

d. Pelaksanaan Asian Games IV

Asian Games IV resmi dibuka pada hari Jumat tanggal 24 Agustus 1962. Pertandingan Asian Games IV dimulai keesokan harinya dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.2. Jadwal Pertandingan Asian Games IV

No.	Hari/Tanggal	Cabang Olahraga	Jam
1.	Sabtu, 25 Agustus 1962	Badminton	08.30-12.00
			14.30-17.00
			19.30-23.00
		Bola Basket	08.30-11.30
			17.00-23.00
		Balap Sepeda	07.00-selesai
		Tenis	08.00-11.00
			08.00-11.00
			16.00-18.00
		Gulat	11.00-selesai
			20.00-selesai
		Hoki	15.00-16.30
			17.00-18.30
		Atletik	16.00-17.30
2.	Minggu, 26 Agustus 1962	Tinju	16.00-18.00
			16.00-18.00
			21.00-23.00
			19.00-21.00
3.	Senin, 27 Agustus 1962	Tenis Meja	19.00-23.00
			08.00-12.00
			14.00-18.00
		Menembak	19.00-23.00
			09.00-selesai
			08.00-selesai
4.	Selasa, 28 Agustus 1962	Polo Air	19.00-21.30
5.	Rabu, 29 Agustus 1962	Renang	08.30-09.40
			17.30-19.10
		Menyelam	10.00-11.00
			16.00-17.00
6.	Jumat, 31 Agustus 1962	Angkat Berat	17.00-22.00

(Sumber: *The Organizing Committee for The Fourth Asian Games*, 1963: 105)

Seluruh pertandingan olahraga diselenggarakan di kompleks Gelora Bung Karno dari tanggal 25 Agustus sampai 4 September 1962 berdasarkan jadwal yang telah ditentukan. Mengenai waktu pertandingan, tidak semua dilakukan selama 11 hari penuh karena terdapat cabang olahraga selesai hanya beberapa hari, seperti: atletik (6); renang, menyelam, polo Air (5); badminton (4); tinju (5); menembak (5); tenis meja (4); angkat berat (4); gulat (6). Panitia memberlakukan jeda waktu istirahat pada pertandingan olahraga tergantung jadwal, salah satunya balap sepeda dimana pertandingananya hanya dilakukan 3 hari dengan jarak yang cukup lama yaitu pada tanggal 25 Agustus, 28 Agustus dan 1 September. Namun, adapula cabang olahraga yang tidak terdapat waktu istirahat yaitu tenis yang dilakukan dari tanggal 25 Agustus sampai 3 September 1962. Asian Games IV turut dimeriahkan dengan pameran seni yang bertempat di gedung baru Bank Indonesia dan dibuka dari tanggal 20 Agustus hingga 5 September 1962 (*The Organizing Committee for the Fourth Asian Games*, 1963: 105).

4. Pencapaian Indonesia dalam Asian Games IV Tahun 1962

Terselenggaranya pertandingan Asian Games IV merupakan pencapaian besar bagi bangsa Indonesia. Berdasarkan perolehan medali, Indonesia berhasil menduduki peringkat kedua dengan total perolehan medali sebanyak 51 medali yang terdiri dari: 11 medali emas, 12 medali perak dan 28 medali perunggu. Pencapaian terbaik Indonesia selama penyelenggaraan Asian Games IV di Jakarta yaitu prestasi tertinggi dengan perolehan medali terbanyak sejak diadakannya Asian Games I hingga Asian Games IV. Disamping itu, penyelenggaraan Asian Games IV di Jakarta yang berjalan dengan lancar dan sesuai harapan meninggalkan kesan mendalam bagi negara-negara peserta dan secara khusus bagi Indonesia sebagai tuan rumah. Akhirnya, pada tanggal 4 September 1962 upacara penutupan Asian Games IV dilaksanakan dengan meriah, dipenuhi rasa bangga dan mengharukan bagi seluruh pihak yang terlibat dalam mensukseskan Asian Games IV di Jakarta 1962 (Rahayu dkk, 2018: 137-143).

Berikut daftar perolehan medali Asian Games IV:

Tabel 4.3. Daftar Perolehan Medali Asian Games IV

No.	Nama Negara	Medali			Total
		Emas	Perak	Perunggu	
1)	Jepang	73	55	24	152
2)	Indonesia	11	12	28	51
3)	Pilipina	7	6	25	38
4)	India	10	13	11	34
5)	Pakistan	8	11	8	27
6)	Korea	4	8	11	23
7)	Malaya	2	4	8	14
8)	Thailand	2	7	3	12
9)	Burma	2	1	5	8
10)	Ceylon	-	2	3	5
11)	Singapura	1	-	2	3
12)	Hongkong	-	2	-	2
13)	Vietnam	-	-	1	1
14)	Afganistan	-	-	1	1
15)	Kamboja	-	-	1	1
16)	North Borneo	-	-	-	-
17)	Sarawak	-	-	-	-
Total		120	121	131	372

(Sumber: *The Organizing Committee for The Fourth Asian Games*, 1963: 312)

B. Muatan Politik dalam Pelaksanaan Asian Games IV Tahun 1962

1. Mengangkat Martabat Bangsa Indonesia

Asian Games IV merupakan kegiatan internasional bergengsi di Asia. Kompetisi ini menjadi bukti keseriusan Presiden Soekarno untuk mengangkat harkat dan martabat bangsa Indonesia di kancah internasional. Pemerintah Indonesia sedang bersemangat membangun citra dan nama baik bangsa Indonesia

dimata dunia dengan berperan aktif dalam pergaulan dunia terutama dalam memperjuangkan perubahan tatanan dunia baru, yaitu dunia yang aman, tentram, tertib dan saling menghormati. Asian Games IV menjadi batu loncatan agar Indonesia dikenal dan mendapat pengakuan dunia atas eksistensi bangsa Indonesia. Asian Games IV dapat mendorong peningkatan prestasi bangsa Indonesia khususnya tim olahragawan Indonesia yang dapat mengharumkan nama Indonesia dikancah internasional. Asian Games juga turut menjadi panggung politik Presiden Soekarno untuk membuktikan kemampuannya sebagai pemimpin negara baru merdeka yang berani mengambil resiko dan tampil sebagai tuan rumah acara bertaraf internasional (Rahayu dkk, 2018: 25).

Ambisi Presiden Soekarno untuk mengangkat nama Indonesia dikancah internasional diperlihatkan dalam pidatonya pada malam pertunjukan film “Youth Holiday” dalam rangka persiapan Asian Games IV di Istana Negara Jakarta, 18 Januari 1961. Presiden Soekarno mengemukakan bahwa rakyat Indonesia harus demam, terobsesi dan keranjingan terhadap Asian Games karena sudah menjadi komitmen bersama. Presiden Soekarno juga meminta partisipasi seluruh rakyat Indonesia, khususnya para mahasiswa untuk menampilkan pertunjukan dalam acara pembukaan Asian Games. Soekarno menekankan kedisiplinan yang sekuat-kuatnya, karena hal ini menyangkut nama Indonesia. Oleh karena itu, Presiden Soekarno tegas mengatakan:

Djikalau saja hubungkan Asian Games dengan negara, dengan bangsa, dengan tanah air, dengan gengsi Indonesia, ooh, saja melihat hubungan jang amat erat sekali saudara-saudara, dan kita semuanya harus mengangkat gengsi Indonesia, mengangkat nama Indonesia, mengangkat prestige Indonesia. Oleh karena itulah saja minta kepada semua mahasiswa-mahasiswa, mahasiswi-mahasiswi, bukan sadya di Djakarta tetapi djuga dilain-lain tempat, semuanya djuga ikut-ikut kerandjingan dengan Asian Games.

Mari kita terus ikut kerandjingan dengan Asian Games ini, sebab sekali lagi saja katakan, djikalau Asian Games berdjalan dengan sebaik-baiknya, gengsi dan nama Indonesia naik setingkat lagi; djikalau Asian Games gagal, tidak baik, tidak sempurna, nama Indonesia hantjur lebur dipandangan dunia seluruhnya (Arsip Nasional RI, 265, Pidato Presiden RI Soekarno 1958-1967).

Martabat bangsa tidak terlepas dari rasa bangga menjadi bagian dari bangsa Indonesia. Presiden Soekarno dalam pidato pembukaan Stadion Utama Asian Games ke-IV di Senayan Jakarta tanggal 21 Juli 1962 menyatakan bahwa pembangunan proyek Asian Games tidak semata demi kelancaran penyelenggaraan Asian Games. Namun lebih mengarah pada membangun kebanggaan atas negara Indonesia. Presiden Soekarno mengatakan bahwa:

Nah, maka diadakannya Stadion dengan semua venues daripada Asian Games ini, ja stadion utamanja, ja tempat tennisnja, ja tempat renangja, ja tempat baseballnja, ja tempat covered sportshallnja, ja.... tidak tahu ja apa, karena saja bukan ahli sport. Bukan sadja untuk membuat badan kita ini kuat sesuai dengan sembojan “Men sana in corpore sano”, djiwa kuat didalam tubuh jang kuat. Bukan sadja agar supaja, sebagai dikatakan oleh Pak Djuanda kemarin dulu, memupuk persahabatan dan persaudaraan antara semua bangsa-bangsa didunia ini, tetapi ialah pula untuk memperkuat rasa kebangsaan kita (Arsip Nasional RI,405, Pidato Presiden RI Soekarno 1958-1967).

Jadi dapat disimpulkan bahwa Presiden Soekarno menjadikan Asian Games sebagai sarana mengangkat harkat dan martabat Indonesia di kancah internasional, sarana membangun fasilitas negara, membentuk mental dan jiwa kompetisi rakyat khususnya olahragawan Indonesia, memupuk persahabatan antar negara-negara didunia serta mempererat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia melalui bidang olahraga. Hal ini dilakukan pula dalam rangka memperkenalkan Indonesia kepada dunia sebagai negara baru merdeka yang memiliki kekuatan dan tidak dapat diremehkan.

2. Politik Mercusuar melalui Asian Games IV

Politik Mercusuar merupakan strategi politik yang dicetuskan dan dijalankan oleh Presiden Soekarno dalam rangka menjadikan Indonesia sebagai poros yang dapat menerangi jalan bagi *New Emerging Forces* (NEFOS) di dunia. Program ini bertujuan untuk memperlihatkan eksistensi Indonesia di kancah Internasional. Presiden Soekarno mulai menggalakkan pembangunan fasilitas umum yang dicanangkan untuk membentuk *national building* dengan diawali pelaksanaan proyek penataan kota Jakarta sebagai Ibukota Negara. Soekarno ingin memperkenalkan Indonesia melalui karya-karya arsitektur yang megah untuk

menunjukkan jati diri bangsa. Soekarno ingin membangkitkan rasa bangga dan cinta tanah air rakyat Indonesia yang telah lama dijajah bangsa asing serta menghilangkan citra “kuli” yang telah lama melekat pada bangsa Indonesia (Kusumawati, 2005:18-19).

Presiden Soekarno memiliki ambisi menjadikan Indonesia sejajar dengan negara-negara yang mempunyai *landmark*, seperti: Prancis, Italia, Amerika Serikat, dan sebagainya. Soekarno merupakan sosok yang menyukai simbol-simbol agung untuk membuat dunia kagum. Hal itu dituangkan dalam proyek mercusuar yang digagas oleh Soekarno. Pada masa pemerintahannya, Soekarno berhasil mewujudkan pembangunan Kompleks Asian Games di Senayan, Jembatan Semanggi, Pusat Perbelanjaan Sarinah, Patung Selamat Datang Monumen Nasional, Masjid Istiqlal, dan sebagainya. Pembangunan tersebut dilakukan untuk membuktikan bahwa Indonesia merupakan negara baru merdeka yang dapat berdiri, mandiri dan mampu mengikuti perkembangan dunia (Marwati, 2012: 13-16).

Penyelenggaraan Asian Games IV di Jakarta menuntut Indonesia melakukan perombakan massal dan pembangunan fasilitas pendukung secara bersamaan untuk menunjang terselenggaranya acara itu. Fase ini juga menjadi salah satu strategi untuk membuktikan kemampuan dan kekuatan Indonesia bahwa Indonesia dapat menjadi tuan rumah kegiatan internasional dengan fasilitas yang memadai. Disamping itu, ditunjuknya Indonesia sebagai tuan rumah Asian Games IV akan mempengaruhi pandangan dunia, khususnya negara-negara kelompok NEFOS. Kekuatan Indonesia dapat terlihat melalui keseriusan Soekarno beserta jajarannya berupaya mensukseskan acara ini dengan menggalang bantuan dari berbagai pihak sehingga Indonesia dapat menarik simpati internasional melalui Asian Games IV. Kesuksesan Indonesia dalam menyelenggarakan Asian Games IV mendapat apresiasi dan tanggapan baik dari negara-negara didunia. Dengan demikian, Presiden Soekarno lebih mudah melancarkan niatnya dalam rangka mewujudkan dunia baru dengan Indonesia sebagai pemimpin kelompok NEFOS (Rahayu dkk, 2018: 33).

Asian Games IV menjadi bukti perjuangan bangsa Indonesia untuk mewujudkan dunia yang lebih damai. Presiden Soekarno dalam pidatonya pada pembukaan Stadion Utama Asian Games ke-IV di Senayan Jakarta tanggal 21 Juli 1962, mengatakan bahwa:

Saudara-saudara, sebenarnja kita ada didalam suasana perdjungan jang maha hebat. Bukan perdjungan ketjil, saudara-saudara, perdjungan yang hebat sekali, perdjungan jang ditulis oleh sedjarah didalam kalbunja bangsa Indonesia, membuat bangsa Indonesia ini kelak hidup didalam satu Republik jang berwilajah kekuasaan antara Sabang dan Merauke, membuat bangsa Indonesia ini kelak hidup didalam satu masjarakat jang adil dan makmur, membuat bangsa Indonesia ini berdiri didalam barisan bangsa-bangsa seluruh dunia sebagai sahabat jang besar dan utama. Pendek, membuat bangsa Indonesia ini salah satu mertjusuar daripada seluruh bangsa didunia ini, agar supaja dunia ini menjadi satu dunia jang baru dimana manusia hidup dalam kebahagiaan dan keselamatan (Arsip Nasional RI,405, Pidato Presiden RI Soekarno 1958-1967).

Jadi keinginan Presiden Soekarno menjadikan Indonesia sebagai poros utama negara-negara kelompok NEFOS diupayakan melalui Asian Games. Kegiatan internasional ini menjadi wujud perjuangan Indonesia untuk mematahkan pandangan dunia bahwa Indonesia hanya negara baru merdeka yang belum mampu tampil dikancah internasional. Kesuksesan Asian Games IV juga membuktikan bahwa Indonesia merupakan negara yang kuat dan mampu memimpin negara-negara kelompok NEFOS menuju terwujudnya dunia baru yang lebih damai dan sejahtera.

C. Pengaruh Asian Games IV Tahun 1962 Terhadap Pelaksanaan Politik Luar Negeri Indonesia Pada Masa Demokrasi Terpimpin

1. Pelaksanaan Politik Luar Negeri Indonesia Sebelum 1962

Politik luar negeri Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945 memperlihatkan arah politik luar negeri Indonesia adalah untuk memerangi kolonialisme dan imperialisme dalam segala bentuk manifestasinya. Tujuan politik luar negeri Indonesia yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945 mencerminkan keinginan Indonesia untuk mewujudkan kondisi dunia baru yang lebih damai tanpa adanya dominasi satu negara terhadap negara lain. Sedangkan prinsip politik luar negeri Indonesia dari awal berdirinya negara ini adalah “bebas-

aktif” (Suleiman, 1976: 1-4).

Prinsip politik luar negeri bebas-aktif memperjelas bahwa Indonesia mengambil inisiatif dan menentukan jalannya sendiri dengan bebas mengambil keputusan terkait permasalahan dunia yang menyangkut Indonesia dan berupaya aktif menjadi penengah diantara isu dunia yang terjadi. Kelahiran Indonesia yang diliputi kabut Perang Dingin mengharuskan Indonesia berpolitik tidak memihak dan berusaha mengurangi ketegangan internasional antara kedua blok. Hal itu ditegaskan oleh Mohammad Hatta dalam pidatonya tanggal 2 September 1948 di depan Badan Pekerja KNIP yang menyatakan bahwa Indonesia berdiri atas cita-cita bangsa dan tidak memihak salah satu blok yang tengah bertentangan. Indonesia merupakan subjek yang berhak menentukan sikap, bukan hanya objek yang menjadi korban dalam pertarungan politik internasional. Namun, bukan berarti Indonesia bersikap netral terhadap segala isu internasional yang sedang terjadi. Indonesia menempatkan diri dengan hati-hati agar tidak memihak dan terikat dengan salah satu pihak. Hal itu dilakukan karena kondisi Indonesia yang masih membutuhkan dukungan dan perlunya menjalin hubungan kerjasama dengan negara lain untuk mendapatkan pengakuan internasional akan eksistensi Indonesia (Alami dkk, 2008: 40-42; Resky, 2014: 17).

Presiden Soekarno menjalin kerjasama dengan India, Pakistan dan Burma. Ketiga negara tersebut memiliki hubungan sejarah dengan Indonesia dan turut mendukung perlawanan terhadap kolonialisme dan imperialisme. Soekarno dan para pemimpin Asia tersebut memiliki pandangan mewujudkan masyarakat baru yang bebas dan merdeka. Gagasan itu kemudian mengarah pada penyelenggaraan suatu konferensi yang menjangkau negara-negara Asia dan Afrika. Sebagai persiapan sebelum dilaksanakannya konferensi tersebut, terlebih dahulu diadakan Konferensi Kolombo tanggal 29 April-2 Mei 1954 dan Konferensi Bogor pada tanggal 22-29 Desember 1954 yang melibatkan negara sponsor (Indonesia, Pakistan, Sri Lanka, Burma, India). Hasilnya tercetuslah Konferensi Asia Afrika yang akan membahas mengenai dukungan terhadap sengketa Irian Barat dengan Indonesia sebagai negara penyelenggaranya (Nugroho, 2016: 128).

Konferensi Asia Afrika I di Bandung pada bulan April 1955 merupakan

salah satu langkah nyata yang dilakukan Indonesia untuk mewujudkan perdamaian dunia yang membuahkan Gerakan Non-Blok. Konferensi ini memperlihatkan strategi diplomasi Indonesia sehingga Presiden Soekarno menjadi sorotan dunia. Berkat Konferensi Asia Afrika, simpati internasional terarah pada Indonesia. Langkah Presiden Soekarno menuai hasil yang menggembirakan, 45 negara yang menghadiri KAA menyatakan dukungannya terhadap Indonesia. Amerika Serikat juga mengakui kemampuan Indonesia karena berhasil menghimpun kepala-kepala negara Asia- Afrika termasuk pemimpin RRC yang sebelumnya tidak terpikirkan oleh Amerika. Kehadiran 400 wartawan luar negeri dalam konferensi tersebut turut membuat Indonesia mulai diperhitungkan di dunia internasional (Wuryandari dkk, 2008: 89; Resky, 2014: 48).

Keberhasilan Soekarno dalam menyelenggarakan Konferensi Asia Afrika berbanding terbalik dengan kekacauan politik dalam negeri. Ditengah memanasnya konflik dalam negeri, Soekarno justru melakukan kunjungan kenegaraan memanfaatkan simpati dunia yang sedang menyoroti Indonesia. Soekarno mulai melakukan kunjungan ke Amerika Serikat, Uni Soviet, Yugoslavia, Cekoslawakia dan RRC. Kunjungan Soekarno ke Amerika Serikat bertujuan untuk menggalang dukungan terkait masalah Irian Barat, namun mengalami kegagalan karena politik luar negeri AS lebih difokuskan untuk menghadapi Uni Soviet dan RRC. Perjalanan Soekarno berlanjut ke Uni Soviet, Yugoslavia, Cekoslawakia dan RRC. Sambutan luar biasa diperoleh Soekarno ketika sampai di Uni Soviet. Dalam kunjungan itu, Soekarno mampu menarik perhatian Uni Soviet hingga bantuan sebesar 100 juta dollar AS digelontorkan kepada Indonesia (Resky, 2014: 49).

Kunjungan ke Yugoslavia dan Cekoslawakia, Soekarno mengobarkan semangat nasionalisme Indonesia untuk melawan imperialisme dan kolonialisme yang sama dengan sosialisme yang dilaksanakan oleh negara-negara tersebut. Ketika Soekarno sampai di Peking tanggal 1 Oktober 1956, Zhou En Lai menyatakan pujiannya terhadap peran besar Soekarno atas terselenggaranya Konferensi Asia Afrika. Presiden Soekarno tidak hanya membangun hubungan melalui kunjungan kenegaraan, Soekarno tidak melewatkan kesempatan untuk

mempelajari pola pemerintahan negara-negara tersebut (Resky, 2014: 49-51).

Gerakan Non-Blok yang terbentuk ketika Konferensi Asia Afrika, menemukan momentumnya pada KTT Non-Blok di Beograd Yugoslavia tanggal 1 September 1961. Dalam konferensi itu Presiden Soekarno menyatakan bahwa tujuan dilaksanakannya KTT Non-Blok adalah untuk merangkul negara-negara yang berpolitik bebas menjadi suatu kekuatan moral yang terhimpun untuk menjaga perdamaian dunia dan membawa keseimbangan baru yang stabil berdasar pada tatanan keadilan sosial dan ketertiban dunia. Presiden Soekarno secara gamblang menyampaikan bahwa ketegangan dunia tidak hanya tentang sengketa ideologi saja, sumber ketegangan dunia adalah perselisihan antara kekuatan-kekuatan yang menginginkan kemerdekaan dan keadilan melawan kekuatan penjajah lama. Kondisi dunia telah berubah, bangsa-bangsa yang dulunya terjajah telah bangkit menghendaki kebebasan. Sengketa ideologi harus diputuskan tiap-tiap bangsa dan tidak dapat dipaksakan. Masalah ini perlu diselesaikan secara damai untuk mewujudkan dunia baru yang lebih sejahtera. Presiden Soekarno juga menyampaikan bahwa politik bebas menjadi salah satu cara menyikapi sengketa politik dunia, sebagai berikut:

Non-aligned policy is not a policy of seeking for a neutral position in case of war; non-aligned policy is not a policy of neutrality without its own colour; being non-aligned does not mean becoming a buffer state between the two giant blocs. Non-alignment is active devotion to the lofty cause of independence, abiding peace, social justice, and the freedom to be free. It is the determination to serve this cause; it runs congruent with the social conscience of man (Arsip Nasional RI, 333, Pidato Presiden RI Soekarno 1958-1967).

Presiden Soekarno menekankan bahwa politik bebas Indonesia bukanlah politik netral. Indonesia berusaha menjalin hubungan dengan kedua blok dan menjadi penengah dalam konflik internasional. Keaktifan Soekarno dipangung internasional dengan memanfaatkan pertikaian kedua blok demi keuntungan nasional seperti menerima kucuran dana dari Uni Soviet menyebabkan pendirian Indonesia goyah. Indonesia terlihat cenderung memihak komunis sehingga sulit membedakan apakah langkah yang diambil Presiden Soekarno memang demi kepentingan nasional Indonesia atau ambisi pribadinya untuk melenyapkan

nekolim dalam segala menifestasinya (Resky, 2014: 60-62).

Pembangunan besar-besaran yang memerlukan biaya fantastis berpengaruh pada kehidupan ekonomi Indonesia yang masih berada dalam tahap berkembang. Presiden Soekarno dihadapkan pada pilihan sulit antara memprioritaskan kelangsungan perekonomian Indonesia atau melanjutkan program politik luar negeri demi eksistensi Indonesia. Kedua aspek ini sangat penting bagi masa depan Indonesia, namun pembangunan ekonomi dapat membuat Indonesia terikat pada negara-negara yang memberikan bantuan. Oleh karena itu, Presiden Soekarno lebih mengedepankan aspek politik dalam rangka pembentukan *nation building*. Penghapusan pengaruh barat melalui strategi politik lebih penting karena bangsa Indonesia memerlukan kebebasan agar terbentuk rasa kebanggaan menjadi bangsa Indonesia (Wuryandari dkk, 2008: 102-103).

Jadi, pelaksanaan politik luar negeri Indonesia sebelum tahun 1962 berorientasi untuk mendapatkan pengakuan internasional. Presiden Soekarno menjalin hubungan kerjasama dengan negara-negara didunia melalui kunjungan kenegaraan. Soekarno juga aktif berpartisipasi dalam organisasi regional dan internasional untuk turut serta menjadi penengah diantara konflik dunia. Presiden Soekarno berupaya menjadikan Indonesia tuan rumah penyelenggaraan kegiatan internasional untuk memperkenalkan Indonesia kepada dunia. Buktinya Indonesia berhasil menyelenggarakan Konferensi Asia Afrika I dan mendapat apresiasi dunia. Berkat Konferensi Asia Afrika I tahun 1955, Presiden Soekarno lebih berambisi agar Indonesia menjadi tuan rumah Asian Games IV tahun 1962 dan kegiatan internasional lainnya.

2. Pelaksanaan Politik Luar Negeri Indonesia Setelah 1962

a. Konfrontasi dengan IOC

Hubungan Indonesia dengan *International Olympic Committee* (IOC) merenggang setelah terjadi sengketa antara Dewan Asian Games Indonesia dengan IOC mengenai partisipasi dari negara Taiwan dan Israel. Hal ini berpengaruh terhadap eksistensi Indonesia di dunia, yaitu tersingkirnya Indonesia dari pergaulan internasional. Asian Games yang merupakan ajang

kompetisi untuk menjalin hubungan persahabatan diantara negara-negara di Asia justru digunakan oleh Indonesia sebagai alat diplomasi dengan mencampuradukkan politik dan olahraga. Hal ini ditunjukkan dengan keputusan Indonesia untuk menolak keikutsertaan negara Taiwan dan Israel karena mempertimbangkan pandangan golongan Islam negara-negara Arab dan menjaga hubungan dengan Tiongkok. Sengketa semakin memanas dan mencapai puncaknya ketika IOC berpendapat bahwa Asian Games merupakan ajang olahraga bukan arena politik. Sementara Indonesia mengambil sikap sebaliknya, Presiden Soekarno mencampuradukkan masalah politik dengan bidang olahraga. Sikap keras dari kedua pihak menyebabkan Indonesia mundur dari keanggotaan IOC pada tanggal 13 Februari 1963 (Adriyan, 2019: 16-18).

Presiden Soekarno mengungkapkan kekecewaannya terhadap IOC dalam pidato persiapan konferensi GANEFO di Hotel Indonesia 27 April 1963, bahwa Indonesia pada awalnya senang bergabung menjadi anggota IOC karena organisasi ini berpegang pada prinsip yang dikemukakan oleh Baron de Coubertin yang dijelaskan dalam pidato Soekarno, sebagai berikut:

Baron de Coubertin said that sports are just a means. Means to produce men, means to restore the national community, means to build the nation, means to create international understanding and goodwill, means to build an international structure which encourages the flowering of international respect, friendship and peace (Arsip Nasional RI, 484, Pidato Presiden RI Soekarno 1958-1967).

Indonesia meyakini dan menghargai prinsip diatas, namun kenyataannya IOC mengingkari prinsip tersebut. IOC terbukti tidak berpegang pada prinsip yang dikemukakan Baron de Coubertin. IOC melakukan pengecualian terhadap bangsa komunis maupun kepada negara-negara yang melawan imperialisme dan kolonialisme. IOC menolak pencampuradukan politik dengan olahraga, tetapi perilaku anggota IOC menunjukkan bahwa mereka mencampuradukkan ranah politik dengan olahraga ketika melakukan pengecualian terhadap Cina Komunis. Oleh karena itu, Presiden Soekarno merasa sengketa antara IOC dengan Indonesia terkait selisih paham masalah Asian Games sangatlah tidak adil. Dengan demikian, Indonesia menyatakan bahwa IOC merupakan alat imperialis

dan tidak lagi bersikap netral. Indonesia kemudian mulai membentuk kekuatan baru yang terhimpun dalam *Games of all New Emerging Forces* (GANEFO). Tujuan utama dari GANEFO adalah untuk melanjutkan perjuangan melawan imperialisme, kolonialisme, neo-kolonialisme, menjalin persaudaraan melalui bidang olahraga dan membangun tatanan dunia baru yang lebih damai (Arsip Nasional RI, 484, Pidato Presiden RI Soekarno 1958-1967).

Konfrontasi terhadap IOC semakin memuncak ketika Indonesia bersikeras menyelenggarakan GANEFO pada tahun 1963. Indonesia terancam tidak dapat mengikuti Olimpiade Tokyo tahun 1964 akibat sanksi skorsing yang diberikan IOC atas tindakan Indonesia mengadakan GANEFO. Namun, atas pertimbangan masa depan Indonesia di dunia olahraga, kemudian Presiden Soekarno mencoba melobi negara Jepang dan Uni Soviet agar turut mengusahakan keikutsertaan Indonesia dalam Olimpiade Tokyo. Akan tetapi, usaha Jepang dan Uni Soviet tidak dapat mengubah keputusan awal, sehingga Indonesia tetap dilarang mengikuti olimpiade dunia. Keputusan ini justru membuat Indonesia lebih mantap menjadikan GANEFO sebagai tandingan daripada IOC (Adriyan, 2019: 26-30).

b. Titik Tolak Eksistensi Indonesia

Kesuksesan Indonesia menggelar perayaan Asian Games IV di Jakarta tahun 1962 merupakan hasil dari proses yang panjang. Presiden Soekarno bersama seluruh rakyat Indonesia telah menorehkan prestasi yang membanggakan sekaligus mengharumkan nama bangsa Indonesia di kancah internasional. Walaupun terdapat sedikit kendala atas keputusan Indonesia yang tidak mengizinkan negara Taiwan dan Israel dalam kompetisi Asian Games IV sehingga menyebabkan terjadinya perselisihan antara Indonesia dengan *Asian Games Federation* maupun *International Olympic Committee*. Hal ini mengakibatkan mundurnya Indonesia dari IOC dan memutuskan untuk menjadikan bidang olahraga sebagai sarana diplomasi dengan mengadakan beberapa ajang kompetisi olahraga internasional, seperti: Sukarno Cup dan GANEFO (Rahayu dkk, 2018: 138).

commit to user

Sukarno Cup menjadi langkah awal kemunculan Indonesia pasca keluar dari keanggotaan IOC. Kompetisi Soekarno Cup diadakan bersamaan dengan Konferensi Wartawan Asia-Afrika (KWAA) yang bertujuan mengobarkan semangat perlawanan terhadap kolonialisme, neo-kolonialisme dan imperialisme diantara negara-negara NEFOS. Kompetisi Soekarno Cup berhasil diselenggarakan dan meninggalkan kesan bagi negara peserta, Indonesia semakin mantap menggelar kompetisi GANEFO dengan jangkauan yang lebih luas yaitu negara kelompok NEFOS. Akhirnya, tanggal 10 November 1963 GANEFO resmi diselenggarakan di Istana Olahraga Senayan. Indonesia memberikan wadah bagi negara-negara yang pernah terjajah untuk berkompetisi secara sehat dan menunjukkan kualitasnya melalui GANEFO. Sikap Presiden Soekarno bersikeras menggelar *event* bertaraf internasional bertujuan sebagai pembuktian diri akan ambisi pribadinya dan bukti kemampuan rakyat Indonesia dalam mengelola acara internasional selain Asian Games. Langkah yang dilakukan Presiden Soekarno tidak lain demi mempertahankan eksistensi Indonesia, membangun kesan baik Indonesia di mata dunia serta menjalin hubungan baik dengan negara-negara kelompok NEFOS khususnya yang turut serta dalam GANEFO (Adriyan, 2019: 16-39).

c. Pelaksanaan Politik Luar Negeri Indonesia Setelah Asian Games IV

Pasca Asian Games IV di Jakarta, Indonesia lebih percaya diri tampil dalam percaturan politik dunia dengan menjadikan olahraga sebagai sarana diplomasi. Indonesia membuat keputusan untuk mendirikan kompetisi tandingan IOC karena merenggangnya hubungan pasca konflik Asian Games IV. Presiden Soekarno dalam pidatonya pada persiapan Konferensi GANEFO di Hotel Indonesia tanggal 27 April 1963, dengan tegas menjelaskan bahwa Indonesia membuat keputusan untuk membangun kompetisi olahraga baru bagi negara-negara kelompok NEFOS sebagai ajang kompetisi, menjalin hubungan kerjasama serta membentuk kekuatan baru demi terwujudnya dunia yang lebih sejahtera. Presiden Soekarno mengintruksikan kepada Maladi (Menteri Olahraga RI) untuk memberanikan diri mendirikan suatu ajang kompetisi internasional dengan nama *Games of all New Emerging Forces* (GANEFO). Perintah tersebut

ditindaklanjuti oleh Menteri Maladi dengan menggalang dukungan dari negara-negara kelompok NEFOS yang ingin bergabung dalam GANEFO, ±20 negara menyatakan niatnya untuk bergabung termasuk Mexico, Republik Rakyat Arab, Cina dan Kuba (Arsip Nasional RI, 484, Pidato Presiden RI Soekarno 1958-1967).

Membangun GANEFO merupakan langkah Indonesia untuk merevolusi diplomasi olahraga. GANEFO dirintis bersamaan dengan dibukanya kompetisi Sukarno Cup tanggal 26 April 1963. Konferensi pendahuluan GANEFO dihadiri oleh RRT, Uni Soviet, Filipina, RPA, Pakistan, Burma, Sudan, Kamboja, Irak, RDV, Mali, Yugoslavia, Kuba, Syria, Meksiko, Lebanon, Sri Lanka, Brazil dan Indonesia. Proses persiapan mendapat dukungan dan bantuan dari wilayah-wilayah Indonesia, diantaranya: Nusa Tenggara Barat, Muntitan, Sumatera Utara serta berbagai elemen masyarakat. Namun, ditengah persiapan GANEFO, Indonesia berada dalam kondisi yang kurang menguntungkan karena masih berlakunya sanksi dari IOC yaitu Indonesia tidak diperbolehkan mengikuti Olimpiade Tokyo tahun 1964. Menteri Maladi berusaha meminta bantuan kepada Jepang dan Uni Soviet untuk melobi IOC agar bersikap lebih lunak kepada Indonesia sehingga Indonesia diberikan ijin mengikuti Olimpiade Tokyo maupun menyelenggarakan GANEFO. Namun, strategi ini gagal dan Indonesia tetap dilarang mengikuti Olimpiade Tokyo. Merasa geram dengan keputusan IOC, Indonesia mantap mengadakan GANEFO sebagai tandingan dari olimpiade yang diselenggarakan oleh IOC. Sasaran GANEFO yaitu seluruh masyarakat Indonesia dan negara-negara kelompok NEFOS (Adriyan, 2019: 23-27).

Berdasarkan artikel “GANEFO itu Demokratis sedang IOC Diskriminatif” dalam *Pikiran Rakyat* (1964: 3), Menteri Maladi menerangkan sifat-sifat demokratis GANEFO yang dapat diikuti oleh semua bangsa dalam suasana harmonis. Hal itu disampaikan ketika Menteri Maladi hendak bertolak dari Tokyo menuju RRT. Menteri Maladi mengatakan bahwa Avery Brundage (Presiden IOC) mengambil tindakan diskriminatif dengan memberikan sanksi sepihak kepada Indonesia terkait masalah Asian Games IV. Kemudian, Maladi juga menunjukkan tindakan IOC yang tidak memberikan sanksi kepada Amerika

Serikat ketika negara tersebut melarang atlet-atlet Jerman Timur untuk berpartisipasi dalam pertandingan di Amerika Serikat. Begitu pula dengan tindakan IOC yang melarang Jerman turut dalam Olimpiade Twerp (Belgia). Menteri Maladi menegaskan bahwa struktur organisasi dalam IOC harusnya dirombak karena sebagian besar anggotanya merupakan anggota seumur hidup. Indonesia telah berusaha memperbaiki hubungan dengan IOC dengan mengundang Avery Brundage ke Indonesia. Disamping itu, permasalahan Indonesia dengan IOC terkait GANEFO dan Olimpiade Tokyo menjadi salah satu topik perbincangan dalam sidang anggota dewan IOC di Lausanne (Swiss). Namun, upaya Indonesia tidak diindahkan oleh IOC sehingga proses perundingan berjalan alot.

Tanggapan IOC mengenai masalah Indonesia dan GANEFO dalam sidang anggota dewan di Lausanne yaitu IOC mengedepankan jaminan kemerdekaan kompetisi olahraga tanpa campur tangan politik. Hal ini didasarkan pada prinsip IOC untuk tidak mencampuradukkan olahraga dengan politik. Dalam sidang tersebut, Jepang dan Uni Soviet membantu Indonesia agar dapat mengikuti Olimpiade Tokyo tahun 1964. Atas dukungan dari Uni Soviet dan Jepang akhirnya Sekretaris Jendral IOC memutuskan Indonesia dapat mengikuti Olimpiade Tokyo. Setelah keluarnya keputusan tersebut, Indonesia tetap melanjutkan persiapan guna penyelenggaraan GANEFO. Proses persiapan berjalan lancar hingga kompetisi GANEFO dapat dilaksanakan pada tanggal 10 November 1963. Para atlet yang mengikuti kompetisi GANEFO menghasilkan rekor-rekor dunia bahkan mematahkan catatan rekor atlet dari negara-negara maju. Namun, rekor olahraga yang dihasilkan para atlet GANEFO tidak diakui oleh IOC (Adriyan, 2019: 29-47).

Tindakan IOC menyebabkan Indonesia semakin geram terhadap negara-negara Blok Barat. Kemudian, Indonesia lebih membuka diri kepada negara-negara kelompok NEFOS, khususnya negara Tiongkok. Hal itu dikarenakan rasa kagum Indonesia akan kemajuan Tiongkok dalam mengelola kehidupan dalam negerinya sehingga menjadi negara yang lebih maju. Indonesia mendekati pemimpin negara-negara sosialis, pemimpin-pemimpin Arab dan pemimpin

negara-negara Asia dan Afrika. Hubungan intensif dilakukan melalui GANEFO dengan Indonesia sebagai negara inisiatornya. Presiden Soekarno membidik negara-negara kelompok NEFOS untuk mewujudkan impian menjadi poros baru yang memimpin negara-negara Non-Blok menuju terwujudnya dunia baru yang lebih damai. Disamping itu, kedekatan Indonesia dengan Jepang terjalin lebih erat karena Jepang bersedia membantu Indonesia melobi IOC untuk memperbaiki hubungan mereka. Hubungan Indonesia dengan Tiongkok dan Republik Demokratik Vietnam lebih intensif setelah kedua negara ini memberikan dukungan penuh atas penyelenggaraan GANEFO di Jakarta. Soekarno menganggap bahwa China merupakan salah satu kekuatan NEFOS yang berpengaruh terhadap masa depan Asia. Kerjasama yang terjalin antara Indonesia dengan China disebut Poros Jakarta-Peking. Indonesia juga aktif membantu penyelesaian masalah negara-negara berkembang, seperti: 1) masalah Vietnam, Korea dan Negara-Negara Afrika; 2) masalah kemerdekaan Kongo, Aljazair dan Laos. Upaya Indonesia menjalin hubungan baik dengan negara-negara berkembang merupakan strategi Indonesia untuk menjadi pemimpin daripada kekuatan baru yang disebutnya NEFOS (Resky, 2014: 88-96).

Presiden Soekarno menyatakan bahwa abad ke-20 merupakan masa timbulnya kekuatan-kekuatan baru (New Emerging Forces) yang hendak merubah susunan dunia kolot, susunan dunia penindasan dan penghisapan menjadi satu susunan dunia baru yang lebih damai. Bangsa Asia-Afrika, Amerika Latin, negara-negara sosialis telah bangkit menjadi negara berkembang dan tidak mudah ditindas. Presiden Soekarno menyatakan bahwa dunia telah mengalami revolusi besar. Proses revolusi tersebut bukan hanya menyangkut bangsa Indonesia saja, melainkan satu revolusi kemanusiaan yang meliputi seluruh umat manusia. Sedangkan revolusi Indonesia merupakan salah satu bagian dari *The Universal Revolution of Mankind* dalam rangka menentang imperialisme, neo-kolonialisme, kapitalisme serta ketidakadilan untuk mendatangkan keadilan. Indonesia tengah gigih berjuang menentang imperialisme dan neo-kolonialisme berkaitan dengan revolusi kemanusiaan. Presiden Soekarno juga menegaskan prinsip politik negara-negara NEFOS

haruslah bertentangan dengan imperialisme, tidak ada persesuaian antara imperialisme dunia dengan rakyat-rakyat Asia, Afrika, Amerika Latin serta rakyat-rakyat sosialis. Presiden Soekarno menegaskan bahwa negara-negara NEFOS tidak boleh tertipu dengan rayuan kerjasama yang ditawarkan oleh negara-negara imperialis. Kerjasama yang dimaksudkan yaitu kerjasama dalam segala lapangan termasuk bidang olahraga. Olahraga internasional dikuasai oleh bangsa imperialis melalui IOC. Presiden Soekarno mengatakan bahwa NEFOS mengadakan olahraga sendiri yaitu *Games of The New Emerging Forces* (GANEFO). Pada akhir pidatonya Presiden Soekarno berpesan kepada Menteri Maladi selaku Menteri Olahraga dan seluruh rakyat Indonesia untuk membangun jiwa *sportsminded*. Dengan demikian, bangsa Indonesia menjadi bangsa yang sigap dan kuat dalam segala lapangan, khususnya lapangan olahraga melalui GANEFO (Arsip Nasional RI, 669, Pidato Presiden RI Soekarno 1958-1967).

Menurut Pidato Presiden Soekarno pada rapat raksasa dasawarsa Asia-Afrika di Stadion Utama Gelora Bung Karno tanggal 19 April 1965, Presiden Soekarno mengadakan perayaan dasawarsa Asia-Afrika untuk mensukseskan KAA ke-2 di Aljazair dan menuju kepada CONEFO (*Conference of The New Emerging Forces*). Soekarno juga menerangkan kesuksesan Indonesia menggerakkan revolusi kemanusiaan. Revolusi menentang segala bentuk imperialisme tetap berlanjut dengan mempersiapkan penyelenggaraan CONEFO. Persiapan dilakukan dengan penggalakkan pembangunan gedung-gedung CONEFO yang mendapat bantuan dari RRT (Republik Rakyat Tiongkok) berupa mengirimkan insinyur-insinyur dan arsitek-arsitek, alat-alat pembangunan, besi, semen dan segala macamnya. Hubungan Indonesia dengan Tiongkok dan negara-negara kelompok NEFOS semakin dekat melalui *event* internasional, seperti GANEFO dan CONEFO. Dengan demikian, terlihat kesuksesan Indonesia menjadi poros baru untuk mewujudkan dunia baru yang lebih damai dan sejahtera (Arsip Nasional RI, 735, Pidato Presiden RI Soekarno 1958-1967).